

RECONSTRUCTION OF NAHAK MAROE RAI HERO'S POWER TO CONQUER THE NETHERLANDS IN BELU 1900-1906

REKONSTRUKSI KESAKTIAN PAHLAWAN NAHAK MAROE RAI DALAM MENAKLUKKAN BELANDA DI BELU TAHUN 1900-1906

Diana Rohi¹, Moses Kollo² (*)

¹Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Indonesia

²Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Indonesia

¹dianarohi145@gmail.com

²moseskollo22@gmail.com

(*) Corresponding Author

([^]) 082359324981

How to Cite: Moses Kollo. (2022).

. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 14-09-2022

Revised : 30-09-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

War;

Local Heroes;

the Dutch Army

Abstract

The war that brought together the hero Nahak Maroe Rai and Dutch troops in South Belu in 1900-1906 was an effort to protect the territory of the Wewiku Kingdom from Dutch rule. The purposes of this study are to describe (1) the background of the Hero Nahak Maroe Rai in the War against the Dutch in Belu God 1900-1906; (2) The Process of the War Between the Heroes of Nahak Maroe Rai against the Dutch in Belu God 1900-1906. This study uses the historical method which includes four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study revealed (1) that the background of the hero Nahak Maroe Rai led all the people of the South Wewikudi Belu Kingdom, Malacca Regency because the Dutch wanted to control the Wewiku Kingdom area; and (2) the war between the people of the Wewiku Kingdom under the leadership of Meo (hero) Nahak Maroe Rai against the Dutch troops occurred three times, namely the first resistance occurred in 1900, then the second battle occurred in 1903. In the first and second battles, The Dutch were successfully repulsed by Nahak Maroe Rai and his troops. For this reason, Nahak Maroe Rai is called by the people of the Wewiku Kingdom as a Meo (hero). In the third battle, in 1906, Nahak Maroe Rai died as a result of being hit by gunfire from Dutch troops; (3) the natural strength of the traditional house owned by Nahak Maroe Rai and the Wewiku people became a factor in the defeat of the Dutch troops.

PENDAHULUAN

Kerajaan Wewiku merupakan salah satu kerajaan terbesar di Pulau Timor Nusa Tenggara Timur khususnya di daerah Belu bagian selatan yang kini disebut sebagai Kabupaten Malaka. Raja yang berkuasa dalam kerajaan ini disebut dengan Nai bot (Tuan Besar) yang bergelar Maromak Oan (Anak Allah), kemudian dijuluki dengan sebuah istilah yang diambil dari bahasa daerah setempat yakni Maha Toba Mahemu toba (makan tidur, minum tidur). Sehingga pemerintahan di kerajaan diserahkan kepada Liurai. Secara struktur Maromak Oan berada di posisi tertinggi, kemudian di bawahnya terdapat Liurai, kemudian di bawahnya terdapat Loro-Loro, dan di bawahnya terdapat Nai, dan yang menempati posisi terendah adalah rakyat jelata. Kerajaan ini memiliki seorang pahlawan yang bernama Nahak Maroe Rai yang bertugas untuk melindungi istana kerajaan dan segenap rakyat yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Wewiku.

Pada masa kekuasaan Belanda di Timor, kerajaan ini kemudian diserang untuk di kuasai oleh prajurit Belanda dalam rangka eksploitasi baik untuk memperoleh budak maupun untuk kepentingan cendana yang kala itu sangat laku di pasaran Eropa. Tujuan dan niat dari pasukan

Belanda ini menyebabkannya harus berhadapan dengan rakyat dibawah pimpinan seorang pahlawan kerajaan Wewiku yang bernama Nahak Maroe Rai yang sangat terkenal dan kuat. Dapat diketahui bahwa upaya pasukan Belanda untuk menguasai wilayah kerajaan Wehali di Belu Selatan dilakukan secara maksimal, hal ini ditandai dengan dilakukannya tiga kali serbuan terhadap kerajaan tersebut dalam kurun waktu 6 tahun yakni 1900-1906, namun usaha ini selalu digagalkan oleh pahlawan kerajaan Wewiku yakni Pahlawan Nahak Maroe Rai. Hal ini menarik untuk ditelusuri secara mendalam dan ilmiah mengapa perjuangan rakyat lokal dengan kekuatan persenjataan yang sangat tradisional dan kekuatan pasukan yang terbatas pula, dapat bertempur melawan pasukan Belanda yang sudah sangat modern baik dari aspek startegi perang maupun peralatan perang yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan kajian secara ilmiah akan kekuatan yang digunakan oleh pahlawan Nahak Maroerai di Belu bagian selatan dalam mempertahankan wilayah kerajaannya dari kekuasaan Belanda, dengan judul: "Rekonstruksi Kesaktian Pahlawan Nahak Maroe Rai dalam Menaklukkan Belanda di Belu Tahun 1900-1906". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui faktor yang melatarbelakangi pahlawan Nahak Maroe Rai di Kerajaan Wewiku Belu Selatan memimpin rakyat melakukan perlawanan terhadap Pasukan Belanda; dan (2) Untuk mendeskripsikan Proses Terjadinya Perang Antara Pahlawan Nahak Maroe Rai dalam Melawan Belanda di Belu Tahun 1900-1906.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kerajaan Wewiku yang berpusat di Desa Besikama Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Sjamsuddin (2007), metode historis adalah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan telaah dokumen. Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan kritik baik secara ekstern danintern untuk menemukan keaslian dan kesahihan data. Setelah itu, peneliti mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya untuk menulis satu cerita sejarah yang berkaitan dengan perang antara Pahlawan Nahak Maroe Rai terhadap Pasukan Belanda di Belu Selatan Kerajaan Wewiku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Melatarbelakangi Nahak Maroe Rai Berperang Melawan Belanda di Belu Tahun 1900-1906

pada jaman penjajahan Belanda terutama dipulau Timor, Belanda berusaha untuk menguasai kerajaan-kerajaan di pulau Timor sala satu diantaranya adalah Kerajaan Wewiku di Besikama Belu bagian selatan yang kini menjadi wilayah Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur. karena itu, Belanda dengan menggunakan kapal perang miliknya dan mendarat di pelabuhan tradisional Boking yakni salah satu kecamatan yang kini masuk wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. setelah mendarat, Belanda berjalan menuju bagian Timur yakni memasuki wilayah Kerajaan Wewiku. Agar wilayah Kerajaan Wewiku tidak diserang dan dikuasai oleh pasukan Belanda, maka seluruh rakyat di Kerajaan Wewiku di bawah komando seorang pemberani yang bernama Nahak Maroe Rai yang juga merupakan salah satu keturunan dari Kerajaan Wewiku nyatakan sikap untuk berperang melawan Belanda. Menurut Nurdjana (1994) mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi di mana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di ungkapkan bahwa yang melatar belakangi Nahak Maroe Rai berperang melawan Belanda di Kerajaan Wewiku di Belu Selatan (kini wilayah kabupaten malaka) adalah karena Nahak Maroe Rai tidak ingin agar wilayah Kerajaan Wewiku

dikuasai oleh orang kulit putih yakni bangsa atau pasukan Belanda. Niat ini akhirnya mendapat dukungan dari seluruh rakyat di kerajaan wewiku untuk bangkit melawan Belanda.

Proses Terjadinya Perang Antara Nahak Maroe Rai Melawan Belanda di Kerajaan Wewiku Belu Selatan Tahun 1900-1906

Perang merupakan suatu pertikaian yang melibatkan satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan dan perbedaan pemahaman. Perang yang melibatkan orang atau kelompok tersebut dengan menggunakan senjata baik tajam maupun tumpul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perang adalah permusuhan atau pertempuran antara dua Negara (bangsa, agama, suku dan sebagainya) yang melibatkan dua pasukan bersenjata.

Sedangkan Menurut M. Hamdan Basyar dalam jurnalnya (2020) mengatakan bahwa perang adalah pertempuran dalam skala besar. Kedua belah pihak yang terlibat dalam pertempuran tersebut berusaha untuk mengalahkan pihak lawan dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada padanya. Seperti dua orang pegulat yang berusaha menekan musuhnya sampai tidak berkutik lagi mengakui kemenangan lawan.

Dapat diketahui bahwa Nahak Maroe Rai bersama seluruh rakyat di Kerajaan Wewiku Belu Selatan bertempur melawan pasukan Belanda yang datang ke Pulau Timor untuk menguasai seluruh kerajaan di sana termasuk Kerajaan Wewiku karena mereka tidak ingin agar wilayah Kerajaan Wewiku dijajah bahkan dikuasai oleh bangsa kulit putih (sebutan mereka untuk bangsa atau pasukan Belanda). Karena itu, dalam kurun waktu 6 tahun yakni 1900-1906 terdapat tiga kali pertempuran yang dilakukan oleh seluruh rakyat Kerajaan Wewiku di bawah pimpinan Nahak Maroe Rai. Berdasarkan hasil penelitian baik itu data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen dapat diperoleh data bahwa, dari tiga kali perlawanan Nahak Maroe Rai dan rakyat di Kerajaan Wewiku, dua kali pertempuran yakni pertempuran kali pertama yang terjadi pada tahun 1900 dan pertempuran yang kedua yang terjadi pada taun 1903 Pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh Nahak Maroe Rai bersama rakyat di Kerajaan Wewiku. Atas kemenangan inilah maka Nahak Maroe Rai hingga hari ini di kenang sebagai *Meo* (pahlawan) perang di Belu bahkan seluruh pulau Timor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dalam membela kebenaran. Selain itu, pahlawan diartikan sebagai seseorang yang bermanfaat bagi orang banyak termasuk Negara.

Senada dengan itu, Yudi Setianto (2019), mengatakan bahwa Secara istilah di Indonesia, perkataan "pahlawan" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang sering ditulis dalam berbagai kitab klasik seperti kitab Ramayana, Bharata Yudda dan Nagarakertagama. Istilah "pahlawan" berasal dari kata "phala" yang mempunyai arti buah atau hasil upah. Dengan demikian, pahlawan dapat diartikan orang yang telah mencapai hasil atau buah dari hasil kerjanya atau usahanya. Sedangkan Uhlul Qoriawati & Anis Fuadah Z. dalam jurnalnya (2020) mengatakan bahwa Pahlawan adalah seseorang yang harus dihargai dan dihormati untuk jasa-jasa pengorbanannya, karena perbuatannya dilakukan untuk menyelamatkan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa.

Sedangkan istilah lokal mempunyai arti suatu tempat, atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah (Priyadi, 2012: 6).

Kemudian, pasukan Belanda yang tersisa ketika mundur dan kembali ke Kupang sebagai pusat pertahanan pasukan Belanda, di sana mereka menyusun strategi perang serta berusaha untuk

menghimpun informasi berkaitan dengan kelemahan dari pimpinan pasukan perang Kerajaan Wewiku yakni NahakMaroe Rai yang tidak di bunuh dengan peluru dari senjata milik pasukan Belanda. Dari upaya pasukan Belanda mendapat informasi tersebut, pasukan Belanda akhirnya mendapat bocoran dari seorang mata-mata dari seorang warga yang beretnis Cina yang pada saat itu berdomisili di wilayah Besikama (pusat kerajaan Wewiku) bahwa Nahak Maroe Rai tidak bisa mati terbunuh dengan peluru milik pasukan Belanda tetapi ia dapat dibunuh hanya bisamenggunakan taring babi. Dengan demikian, maka pada pertempuran yang ketiga yakni pada tahun 1906, pasukan Belanda berhasil menewaskan pimpinan pasukan perang milik Kerajaan Wewiku yakni Nahak Maroe Rai. Menurut Totok Sarsito (2009), mengatakan bahwa perang selalu menyisakan duka bagi mereka yang terpaksa harus merengang nyawa, atau mereka yang terpaksa kehilangan sanak keluarga dan lain sebagainya karena menjadi korban dari ganasnya perang. Belum lagi kerugian material maupun financial yang tak ternilai harganya.

Pada saat itulah seluruh pasukan perang kerajaan Wewiku mundur dan mengalah atas pasukan tentara Belanda. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa, jenazah dari pahlawan Nahak Maroe Rai berhasil diamankan oleh pasukan Belanda sehingga sampai saat ini keluarga dari Pahlawan Nahak Maroe Rai tidak mengetahui di mana jenazah di makamkan. Karena itu, keluarga hanya membuat dirual adat dan membuat makam secara simbolis sebagai tempat pelaksanaan ritual adat disaat memperingatinya.

Penyebab Nahak Maroe Rai Berhasil Menaklukkan Pasukan Belanda Hingga di Juluki *Meo* (Pahlawan)

Faktor yang menyebabkan *Meo* (pahlawan) Nahak Maroe Rai berhasil menaklukkan orang kulit putih (pasukan Belanda) adalah *Kakaluk* (kekebalan) atau kekuatan dari arwah leluhur yang dimikinya. Berdasarkan data hasilpenelitian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan observasi bahwa pahlawan Nahak Maroe Rai di Belu Selatan yang kini wilayah Kabupaten Malaka di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan seorang keturunan dari Kerajaan Wewiku yang sangat terkenal dengan kekuatan alam yang di milikinya. Karena itu, pahlawan Nahak Maroe Rai di zaman kekuasaan bangsa Portugis di Pulau Timor bagian Timur (Negara Timor Leste sekarang), ia diminta oleh salah satu kerajaan di Timor Leste untuk membantunya dalam menghadapi kekuatan atau hegemoni bangsa Portugis tersebut. Dengan demikian dapat di katakan bahwa, jauh sebelum Nahak Maroe Rai berperang melawan bangsa Belanda, ia sudah dikenal sebagai pribadi pemberani dan memiliki kesaktian dalam menaklukkan musuh. Sehingga ketika Kerajaan Wewiku mendapat serangan dari pasukan Belanda, seluruh rakyat menaruh harapan dan dukungan penuh terhadap Nahak Maroe Rai untuk bersama-sama berperang melawan Belanda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebaaimana yang telah disampaikan di atas maka hasil dari penelitain tentang Rekonstruksi Kesaktian Pahlawan Nahak Maroe Rai Dalam Menaklukkan Belanda Di Belu Tahun 1900-1906 dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut: (a) factor yang melarbelakangi pahlawan (*meo*) NahakMaroe Rai memimpin seluruh rakyat Kerajaan Wewiku berperang melawan pasukan Belanda karena mereka ditak ingin agar wilayah KerajaanWewiku di Belu Selatan Kabupaten Malaka di jajah bahkan di kuasai oleh bangsa Belanda atau mereka sebut dengan bangsa (orang) kulit putih; (2) perang antara Pahlawan (*meo*) Nahak Maroe Rai dan rakyat Kerajaan Wewiku melawan pasukan Belanda di Belu Selatan dalam kurun waktu 1900-1906

belangsung sebanyak tiga kali pertempuran yakni pada tahun 1900, tahun 1903 dan tahun 1906. Pada pertempuran pertama dan kedua yakni tahun 1900 dan 1903, pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh Panglima perang Nahak Maroe Rai dan rakyat Kerajaan Wewiku. Karena itu, Nahak Maroe Rai dikenal sebagai pahlawan (*meo*) oleh seluruh masyarakat di Kerajaan Wewiku bahkan seluruh rakyat di Pulau Timor hingga saat ini. Namun pada pertempuran kali ke tiga yakni pada tahun 1906, Belanda berhasil menewaskan panglima perang Kerajaan Wewiku. Hal ini karena pasukan Belanda menggunakan politik *divide et impera* (politik memecahbelah rakyat lokal) sehingga mengetahui kelemahan atau rahasiswa untuk membunuh Panglima perang Nahak Maroe Rai; dan (3) kekuatan yang dimiliki oleh panglima perang Nahak Maroe Rai sehingga menaklukan pasukan Belanda dalam perang tahun 1900 dan tahun 1903 adalah karena Panglima Perang Nahak Maroe Rai dan Rakyat Kerajaan Wewiku menggunakan *kakaluk* (kekebalan) yang diambil dari rumah adat). Adapun yang menjadi implikasi dari penelitian ini adalah akan dilakukan pengembangan bahan ajar sejarah yang berbasis dari semangat perjuangan Pahlawan Nahak Maroe Rai di Wewiku Belu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Hamdan Basyar. (2022). Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War Ethics In Islam and Just War Theory. *Jurnal Penelitian Politik*, Volume 17, Nomor 1, Bulan Juni.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Totok Sarsito. (2009). Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa. *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 2 No. 2, Januari. Hal. 112-126.
- Uhlul Qoriawati & Anis Fuadah Z. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Mohammad Natsir Bagi Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia. *Jurnal IAIS Sambas*, Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni.
- Yudi, Setianto. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Jurnal PUBLIKAN: Jurnal Publikasi Pendidikan*, Volume. 9, Nomor 2, Juni.